

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan program Keluarga Berencana (KB) Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penggunaan alat kontrasepsi. KB adalah salah satu program yang memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga, meskipun pendekatan yang digunakan terbilang sederhana dan kuantitatif. Program ini, dengan pendekatan siklus kehidupan, berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan dari janin hingga akhir hayat, yang berpotensi menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta mengurangi masalah malnutrisi dan berat badan lahir rendah. Pada gilirannya, ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas (Harefa & Ndruru, 2022).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Device* (IUD) adalah metode kontrasepsi jangka panjang yang terbukti aman dan sangat efektif dibandingkan metode lainnya. Penggunaan IUD dapat menurunkan angka kematian ibu dan memperlambat pertumbuhan penduduk dengan tingkat efektivitas mencapai 99,4%. IUD memiliki tingkat kegagalan yang rendah, hanya sekitar 1-5 kehamilan per 100 wanita. IUD dengan jenis hormon efektif selama 3 hingga 5 tahun, sementara jenis tembaga dapat bertahan antara 5 hingga 10 tahun (Novitasari, 2022).

IUD adalah alat kontrasepsi non-hormonal yang terbuat dari plastik dan biasanya mengandung tembaga atau hormon steroid, yang dipasang di dalam rahim. IUD yang mengandung tembaga, seperti CuT 380A, bekerja dengan cara mencegah pertemuan antara sperma dan sel telur, serta mengurangi jumlah dan pergerakan sperma yang mencapai tuba falopi (Mularsih et al., 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, penggunaan kontrasepsi modern global meningkat sedikit dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4%. Penggunaan IUD paling banyak ditemukan di China (30%), Eropa (13%), Amerika Serikat (5%), dan negara berkembang lainnya (6,7%) (Kambuno & Wijayanti, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2020 jumlah peserta KB aktif di Indonesia tercatat 67,6%, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya 63,31%. Pilihan metode kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memilih suntik (72,9%), diikuti pil (19,4%). Namun, kedua metode tersebut termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka pendek, yang memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan metode jangka panjang seperti IUD, implant, MOW, dan MOP (Kemenkes, 2021).

Pada tahun 2019, jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Aceh tercatat sebanyak 426.398 pasang, dengan 311.370 pasang (71,4%) menjadi peserta KB aktif. Hal ini menunjukkan adanya unmet need KB sebesar 28,6%, dengan hanya 0,7% memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020). Pada tahun 2021, jumlah WUS di Aceh berkurang sedikit menjadi 415.373 pasang, dengan 309.972 pasang (74,6%)

menjadi peserta KB aktif. Mayoritas akseptor memilih suntik (73,2%), diikuti pil (20,3%), sedangkan AKDR hanya dipilih oleh 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022).

Di Kabupaten Aceh Utara, tingkat partisipasi KB aktif bervariasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat 29.875 pasangan (69,62%) sebagai peserta KB aktif, dengan unmet need KB mencapai 30,38% dan hanya 0,92% memilih AKDR (Dinkes Kabupaten Aceh Utara, 2020). Pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 74,6% peserta KB aktif, dengan suntik menjadi pilihan utama (80,33%), diikuti pil (17,47%), dan AKDR (0,34%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, 2022).

Di Puskesmas Seunuddon, pada tahun 2020 tercatat 207 WUS, dan mayoritas peserta memilih pil (36,6%), diikuti suntik (30,5%) dan kondom (18,3%). Hanya 2,5% yang memilih AKDR, sementara metode MOW atau MOP tidak digunakan sama sekali. Pada 2021, jumlah WUS meningkat sedikit menjadi 312 pasangan, dengan pil tetap menjadi pilihan utama (39,2%), diikuti suntik (32,5%), kondom (12,3%), implan (12,1%), dan AKDR (2,5%). Pada tahun 2022, jumlah akseptor KB tercatat sebanyak 291 orang, dengan mayoritas memilih suntik (88 orang) dan pil (97 orang), dan kondom (43 orang), implant (28 orang), dan IUD (35 orang) (Puskesmas Seunuddon, 2023).

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, budaya, agama, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat

tentang IUD. Akibatnya, kegagalan pada akseptor KB sering terjadi karena pemilihan metode yang kurang tepat (Kadir & Sembiring, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Harefa et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, serta dukungan dari suami dan tenaga kesehatan berhubungan erat dengan minat ibu dalam memilih IUD. Pengetahuan ibu ternyata memiliki pengaruh besar terhadap keputusan memilih IUD, di mana ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 7 kali lebih besar untuk tidak memilih IUD dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui penyuluhan kesehatan, yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang.

Berdasarkan studi awal di Puskesmas Seunuddon, bahwa pada tahun 2024 sebanyak 289 orang menggunakan KB suntik, 52 orang menggunakan PIL KB, 22 orang menggunakan Kondom, 55 orang menggunakan Implan, dan sebanyak 47 orang menggunakan KB IUD. Sedangkan pada tahun 2025 pada bulan Januari sebanyak 46 orang menggunakan KB suntik, 6 orang menggunakan PIL KB, dan 3 orang menggunakan Kondom, pada bulan Februari sebanyak 21 orang menggunakan KB Suntik, dan 7 orang menggunakan PIL KB, dan pada bulan Maret sebanyak 20 orang menggunakan KB Suntik dan 7 orang menggunakan PIL KB. Pada tahun 2025 sampai bulan Maret belum ada yang menggunakan KB IUD. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 ibu peserta KB di wilayah Puskesmas Seunuddon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memilih suntik

karena dianggap lebih murah, praktis, dan tidak mengganggu hubungan seksual, sementara mereka merasa khawatir dengan prosedur pemasangan IUD. Beberapa ibu memilih IUD setelah mendapatkan informasi yang cukup dan dukungan dari suami. Selain itu, beberapa ibu memilih implant karena adanya promosi pemasangan gratis dan dukungan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

2. Untuk mengetahui hubungan antara sosial budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat seperti :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada akseptor KB di Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara dan masukan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan Keluarga Berencana dalam upaya meningkatkan pemilihan alat kontrasepsi IUD dan perbandingan bagi peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan dan pengetahuan ibu khususnya tentang alat kontrasepsi IUD

bagi WUS dalam upaya perencanaan kehamilan dan pengaturan jarak
kehamilan